

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perilaku sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Anak dilahirkan belum berperilaku sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siti Aisyah, dkk (2008:9.35) menguraikan perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya. Perkembangan sosial berbeda dengan kemampuan sosial, kemampuan sosial merupakan kecakapan seorang anak untuk merespons dan mengikut perasaan dengan

perasaan positif, dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk menarik perhatian mereka.

Di dalam kemampuan sosial anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial di mana ia berada. Anak yang dapat bersosialisasi dengan baik sesuai tahap perkembangan dan usianya cenderung menjadi anak yang mudah bergaul.

Amran (dalam Jusuf, 2006:123) mengartikan sosialis itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Semakin luas dan kompleksnya lingkungan pergaulan anak tersebut, adalah suatu proses kehidupan yang wajar dalam arti merupakan suatu tugas perkembangan yang secara normal perlu dijalani oleh anak. Bukan hanya tuntutan lingkungan yang membuat anak berperilaku seperti itu, tetapi perkembangan pribadi anak sendiri juga mendorongnya untuk semakin memperluas lingkup pergaulannya. Secara internal, dalam diri anak juga terjadi perubahan-perubahan yang mendorongnya untuk lebih interes terhadap interaksi persahabatan dan pergaulan sosial yang lebih luas.

Manusia secara kodrati hidup dan berkembang dalam keluarga yang merupakan bagian dari masyarakat. Sejak lahir manusia tergantung secara jasmaniah, ekonomi, sosial bahkan psikologis. Salah satu yang harus diketahui pada usia kanak-kanak adalah belajar berhubungan dengan orang lain di lingkungan dekatnya. Hal ini berkembang manakala anak memasuki sekolah dasar (SD). Dalam belajar bergaul tersebut, anak harus memiliki keterampilan berhubungan dengan teman sebaya atau

berhubungan dengan perilaku sosial. Olehnya dibutuhkan sosialitas, karena sosialitas merupakan wahana kehidupan manusia yang mampu membentuk watak dan perilaku sosial seseorang. Sosialitas merupakan realitas medan yang memanusiakan manusia.

Hal ini dipertegas oleh Piaget (dalam Pratisti, 2008:57) bahwa tahun-tahun awal perkembangan manusia merupakan saat yang tepat untuk mengenalkan berbagai konsep sederhana sebagai landasan untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih kompleks pada tahap-tahap perkembangan berikutnya. Apabila pada masa ini sudah memperoleh rangsangan yang tepat untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi, maka masa-masa berikutnya tinggal memodifikasi struktur dan fungsi dari kepribadian itu sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan harapan.

Dapat pula dikatakan bahwa perilaku sosial adalah perilaku yang dimiliki individu yang akan timbul dari interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Pendapat lain mengatakan bahwa perilaku sosial adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang saling membutuhkan. Dan dari hubungan tersebut akan menimbulkan perasaan senang, perasaan yang mengikat antara yang satu dengan yang lainnya.

Pada anak usia dini, anak belajar menjalin kontrak sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumah, terutama dengan anak sebayanya. Untuk itulah pada rentang usia ini disebut *pre gang ege*. Guru mendorong anak untuk melakukan kontrak sosial dengan anak lain dengan cara bermain dan bicara bersama. Pada awalnya, anak bergaul dengan siapa saja yang dipilihnya untuk bisa bermain bersama. Pada saat usia pra sekolah, teman bermainnya sering kali orang-orang dewasa di dalam keluarga

maupun saudara sekandungnya sendiri, baru kemudian ia bergaul dengan anak lain. Di samping itu anak masih mengembangkan minat terhadap anak-anak lain, tetapi lebih menyukai permainan paralel. Permainan paralel adalah melakukan permainan dekat atau di sisi anak-anak lain, sering terlibat dalam kegiatan yang sama atau bermain dengan alat mainan yang sama, tetapi tidak melibatkan anak lain itu dalam permainan atau menaruh kepercayaan pada anak lain untuk bermain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Seefeldt dan Wasik (2008:173) yang menyatakan bahwa setiap anak membawa tingkat pemahaman dan keterampilan bergaul yang berbeda dalam kelompok itu, maka sosialisasi, proses yang mengubah anak dari individu ke pribadi sosial berlangsung terus menerus. Dalam kerangka pembelajaran usia dini, sosialisasi mencakup: a) belajar menerima orang lain; b) mampu membentuk persahabatan akrab dengan orang lain; c) mengembangkan keterampilan yang perlu untuk menjadi anggota yang kooperatif, partisipatif pada masyarakat demokrasi.

Yusuf (2005:171) menjelaskan pada usia pra sekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah: a) anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain; b) sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan; c) anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain; d) anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*peer group*).

Bertitik tolak dari pendapat tersebut, perilaku sosial pada anak TK dapat ditingkatkan melalui metode ataupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Perilaku sosial perlu dikembangkan sejak anak usia TK, sebab perilaku sosial merupakan perkembangan psikis yang akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Adapun perilaku sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana anak memiliki kepedulian pada teman, berbagi sesuatu, menghargai teman, ramah dan santun kepada teman, membantu teman.

Sesuai kenyataan di lapangan bahwa anak PAUD At-Taubah Desa Tabongo Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo, dari jumlah 25 orang anak terdapat 10 orang anak yang belum menunjukkan kemampuan dalam berinteraksi sosial. Hal ini nampak pada saat pembelajaran maupun di luar jam pelajaran, dengan gejala sebagai berikut, dalam menyusun balok secara berkelompok, sering tidak mau bekerja sama, egois, tidak peduli kepada teman. Di luar jam pelajaran, bersikap sewenang-wenang kepada teman, misalnya tidak memberi kesempatan kepada teman untuk bermain ayunan, luncuran, mengganggu dan menyakiti teman.

Bertitik tolak dari hal-hal yang telah dikemukakan, untuk mengkaji lebih dalam, penulis merumuskan judul penelitian sebagai berikut: "Deskripsi Tentang Perilaku Sosial Anak PAUD At-Taubah Desa Tabongo Barat Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut:

Terdapat 10 orang anak yang kurang memiliki perilaku sosial dengan gejala sebagai berikut :

1. Pada saat pembelajaran, anak tidak mau bekerja sama, egois, tidak peduli kepada teman.
2. Di luar jam pelajaran, bersikap sewenang-wenang kepada teman, tidak memberi kesempatan kepada teman untuk bermain.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Perilaku Sosial Anak PAUD At-Taubah Desa Tabongo Barat Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku sosial anak PAUD At-Taubah Desa Tabongo Barat Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Secara Teoretis

1. Dapat memberikan pengetahuan kepada guru tentang upaya-upaya dalam peningkatan perilaku sosial anak usia dini.
2. Memotivasi guru untuk merancang pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan perilaku sosial anak usia dini.

1.5.2 Secara Praktis

1. Guru dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya perilaku sosial anak.
2. Mengadakan kerja sama dengan orang tua anak dalam pembentukan perilaku sosial.